

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Masyarakat Banyumas mempunyai keyakinan bahwa gending Eling-eling tidak hanya dinikmati sebagai hiburan. Akan tetapi ada nilai esensi yang terkandung dalam gending Eling-eling, yaitu sebuah ajaran bagaimana manusia itu hubungannya dengan Tuhan dan hubungan manusia beserta makhluk yang lainnya. Sehingga menyajikan gending Eling-eling juga sebagai satu bentuk penyampaian nilai-nilai religius melalui sebuah pertunjukan karya seni.

Ajaran untuk selalu percaya pada Tuhan Yang Maha Tunggal sebagai pencipta alam seisinya selalu diajarkan dalam agama atau kepercayaan apapun. Makna yang ada dalam gending Eling-eling Banyumasan merupakan ajaran moral bagi setiap manusia untuk selalu sadar akan kekuasaan Tuhan dan memberikan tuntunan bagi kehidupan manusia bersama dengan makhluk yang lainnya. Istilah yang sering dijumpai adalah *eling lan waspada*. Hubungan demikian ini dapat dikatakan bahwa *eling* sebagai bentuk hubungan vertikal yaitu hubungan antara makhluk ciptaan dengan Sang Khalik sebagai kewajiban manusia untuk berbakti menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Eling lan waspada* juga sebagai bentuk hubungan horisontal,

yaitu arah hubungan untuk sesama makhluk hidup yang berada di alam untuk saling hidup berdampingan. Kehidupan di dunia lebih ditentukan secara horisontal sebagai tindak dari perilaku pergaulan sesama manusia dan alam sehingga terwujud hidup damai dan sejahtera. Dalam hal ini interaksi antar manusia dengan manusia yang lainnya sehingga terbentuk makhluk sosial dengan menciptakan kehidupan bersama.

Hakikat manusia hidup setidaknya akan mengalami kelahiran, kehidupan, kematian atau dari “tidak ada menjadi ada” dan “dari ada menjadi tidak ada” tetapi “tetap ada” karena ada kehidupan di alam kekal. Hal demikian telah banyak dilukiskan dalam bentuk karya seni misalnya dalam pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang diibaratkan sebagai *gegambaraning wong aurip*. Mulai dari jagad gumelar yang dibentangkan dalam layar kelir dengan gunung tertancap tegak di tengah merupakan awal proses kehidupan manusia sampai akhirnya yang disebut *tanceb kayon* sebagai akhir pertunjukan sampai pada *kukuting jagad* (tidak ada lagi kehidupan). Selanjutnya ditutup oleh *wayang golek* yang melambangkan bahwa para penonton diharapkan mencari sendiri (*golekana*) makna dalam cerita tadi. Perihal yang baik dapat dijadikan pedoman sementara tindak perilaku yang kurang baik tentu saja harus ditinggalkan atau di jauhi.

Gending Eling-eling selain gending yang dapat dinikmati sebagai hiburan juga merupakan bentuk komunikasi yang mengandung pesan

luhur yang perlu disampaikan kepada siapa saja. Gending Eling-eling sebagai pesan verbal yang terangkai dalam kalimat "*Eling-eling sapa eling balia maning*" ungkapan yang sederhana tetapi mengandung petuah yang amat dalam sebagai bentuk ajaran religius, hal ini juga membuktikan bahwa pengkarya seni pada masa lampau juga telah dilatarbelakangi oleh kehidupan beragama. Ajaran ini hendaknya selalu bisa berkumandang sebagaimana gending Eling-eling yang selalu disajikan dalam setiap pertunjukan pada kesenian etnis Banyumas.

Khususnya pada seni Buncis dapat diambil hakekat dari gending Eling-eling sebagai wahana untuk selalu mengingatkan hakekat kehidupan manusia. Istilah "*bali*" yang terdapat dalam syair gending Eling-eling dapat diinterpretasikan pada tiga pemahaman. Pertama "*bali*" untuk pulangnya *indhang* yang telah merasuki pemain sehingga *trance*. Kedua "*bali*" juga dimaksudkan agar kembali sadar setelah ditinggalkan *indhang* sebagaimana sebelum *trance*. Ketiga "*bali*" yang lainnya adalah suatu hakekat kehidupan manusia bahwa pada suatu saat siapapun akan kembali ke asal-usulnya.

B. SARAN

Dengan diketahuinya konsep dan kandungan makna yang ada dalam gending Eling-eling setidaknya menjadi sebuah wawasan sekaligus sebagai pencerahan dalam kehidupan manusia maka:

1. Sebagai implikasi dari ajaran yang terkandung dalam gending Eling-eling hendaknya dapat disosialisasikan kepada generasi muda atau siapa saja melalui pengembangan dalam berbagai bentuk kesenian yang telah berkembang di wilayah Banyumas. Mengingat bahwa sementara ini gending Eling-eling oleh masyarakat umum masih dipahami sebagai musik hiburan belum dimengerti makna yang tersirat di dalamnya
2. Gending Eling-eling yang telah diakui oleh masyarakat sebagai warisan atauinggalan para nenek moyangnya selanjutnya bagaimana proses pemikiran jauh ke depan lagi sebagai karya yang monumental dan tetap berkumandang setiap saat. Diusulkan kepada yang berkompeten dalam persoalan ini agar nilai yang tersirat di dalamnya dapat dijadikan pandangan hidup bagi setiap masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Adisarwana, S. 1986. *Riwayat Banyumas (Rimas)*, Tiga Serangkai, Solo.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000 "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual Dan Post Modernistis", dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni* Ahimsa-Putra (ed.) Galang Press, Yogyakarta.
- Benamou, Marc. 1998 "Rasa in Java Musical Aesthetics", A disertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Ph.D. (Music: Musicology) in the University of Michigan.
- Darsono, et.al. 1995. *Perkembangan Musikal Sekar Macapat di Surakarta*, Surakarta: STSI Surakarta.
- Dewantara KH. 1967. *Bagian IIA: Kebudajaan*, Madjelis Luhur Tamansiswa, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hadi Prayitno, Kasidi. 2002. "Gaya dalam Jagad Pewayangan" Hermin Kusmaryati (ed.) dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, BP ISI Yogyakarta.
- Hazim, Amir, 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hardini, Heri. 2002 "Raden Machjar Angga Koesoemadinata: Pikiran, aktivitas, dan Karya-karyanya dalam Karawitan Sunda" *Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan Mencapai derajat Sarjana S-2, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta*.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Joko Suryatno (ed.), Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Inayat Khan, Hazrat. 2002. *Dimensi Mistik dan Bunyi*, Pustaka Sufi, Yogyakarta
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- "Kawruh Rasa Sejati: Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa" Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988/1999, Jakarta.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas: Wisata dan Budaya*, (Penyunting: Ahmad Tohari), Metro Jaya, Purwokerto.
- Koentjaraningrat. 1985. *Javanese Culture*, Institute of Southeast Asian Studies Oxford University Press, Singapore.
- , 1997. "Metode Wawancara", dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat (Red.), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- , "Kebudayaan Daerah, Kebudayaan Nasional dan Globalisasi," dalam *Harian Kompas*, Jakarta: Harian Kompas tanggal 17 Juli 1992.
- Kunts, Jaap. 1973. *Music in Java: Its History, and Its Technique*, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Liliweri Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, LkiS Yogyakarta.
- Mariato, Dwi, M. 2002. *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martiar, Rina. 2003. "Pengaruh Timbal Balik Antara arena Pertunjukan dan yang Dipersentasikan", dalam *Kembang Setaman Persembahan Untuk Sang Mahaguru* (Ed. Hermien Kusmayati), BP ISI Yogyakarta.
- Martopangrawit. 1975. "Catatan Pengetahuan Karawitan I", Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Merriem, Alan P. 1963. *The Anthropology of Music*, University Press, Bloomington, Indiana.
- Mulyono, Sri. 1983. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Gunung Agung, Jakarta.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Padmadarmaya, Pramana. 1983. *Tata dan Teknik Pentas*, Depdikbud: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Padmosoekatja, *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*, Yogyakarta: Hien Hoo Sing, t.t.
- _____. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I* Hien Hoa Sing, Jogjakarta.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*, Batavia, J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, Lihat juga R.M. Soedarsono. 1977/1978. "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa" Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Poespowardjoyo, Soejanto. 1978. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Teniung Filsafat Manusia*, Gramedia, Jakarta.
- Santosa, 2003. "Even [sic.], Gendhing dan Imajinasi Dalam Pertunjukan Gamelan", dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya* Vol. 11 No.1. Januari 2003, Denpasar: UPT Penerbitan STSI Denpasar.
- Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENAWANGI", 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Siswanto, (t.t.) *Teori Karawitan Elementer*, Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soedarsono, R.M. 1985. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Soedjono, Soeprapto. 2003. "Semiotika dalam Fotografi: Alternatif Pemaknaan Visual Karya Fotografi", dalam *Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Mahaguru*, BP ISI Yogyakarta.

- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sudarto, 2002. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Darori Amin (ed.) Gama Media, Yogyakarta.
- Suhardjo Parto, FX., 1983. "Wayang Jemblung dari Banyumas Suatu Studi Kasus Etnomusikologi", dalam *Laporan Penelitian*, Depdikbud: Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta.
- Suhastjarja, RM.AP., et.al. 1984/1985. "Analisa Bentuk Karawitan", Laporan Penelitian Sub/Bag. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*, STSI Press Surakarta.
- Sumaryo, L.E., (t.t.) "Perbaruan antara Unsur Timur dan Barat", dalam *Analisis Kebudayaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 1990. "Balungan", dalam *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, tahun I No.1, 1990.
- Suparno, 1975. *Naskah Karawitan Banyumas*, Depdikbud, Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, Semarang.
- Sutton, R. Anderson. 1991. *Tradition of Gamelan Music in Java: Pluralism and Regional Identity*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Tafsir, 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Darori Amin (ed.), Gama Media, Yogyakarta.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, PUBIB, Yogyakarta.
- Van Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko SJ. Kanisius, Yogyakarta.

- Waridi, 2003. "Gending Dalam Pandangan Orang Jawa: Makna, Fungsi Sosial, dan Hubungan Seni," dalam *Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, A.M. Hermin Kusmayati (ed.), Balai Pustaka ISI Yogyakarta.
- Widagdo, Jaka. 2002. "Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa" dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Darori Amin (ed.), Gama Media, Yogyakarta.
- Widaryanto FX., 1993. "Evolusi Srimpi Renggawati di Kraton Yogyakarta dari Ritus ke Seni Pertunjukan" *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, MSPI bekerjasama dengan Gramedia Widiasmara, Jakarta.
- Wolff, Janet, 1981. *The Social Production of Art*, ST. Martin's Press, New York.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna dan Masa Depan*, Karya Uni Press, Kebayoran Baru.

